

MAKALAH

MASJID SEBAGAI PUSAT PERADABAN DAN PEMBERDAYAAN

Dosen Pengampu:

Muhisom.M.Pd.I



Disusun oleh:

Elvaretta Wisnu Andika 2515051063

Ririn Marsya Ayuputri 2515051070

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK GEOFISIKA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga makalah yang berjudul "*Hubungan Antara Islam dan Ilmu Pengetahuan*" ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu dan peradaban.

Makalah ini disusun untuk menjelaskan bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan, bagaimana sejarah perkembangan ilmu dalam peradaban Islam, serta bagaimana relevansi hubungan tersebut dalam kehidupan modern. Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

BAB II LANDASAN TEORETIS

BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU DALAM PERADABAN ISLAM

BAB IV MASJID SEBAGAI PUSAT PERADABAN DAN PEMBERDAYAAN

BAB V RELEVANSI DI ERA MODERN

BAB VI PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan institusi paling penting dalam peradaban Islam. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, politik, ekonomi, sekaligus ruang pemberdayaan umat. Masjid Nabawi di Madinah menjadi contoh nyata bagaimana masjid dijadikan pusat pembinaan akhlak, pendidikan Al-Qur'an, musyawarah, penguatan ukhuwah, hingga strategi dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran fundamental dalam membangun peradaban Islam.

Dalam perjalanan sejarah, masjid telah melahirkan berbagai lembaga ilmu pengetahuan, seperti madrasah, halaqah, dan pusat kajian yang kemudian melahirkan para ilmuwan besar Islam. Di masjid pula masyarakat diberdayakan melalui zakat, sedekah, wakaf, dan berbagai kegiatan sosial ekonomi yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan umat.

Di era modern saat ini, keberadaan masjid masih memiliki peran vital dalam membentuk karakter masyarakat sekaligus memberdayakan mereka melalui program-program sosial, pendidikan, dan ekonomi berbasis jamaah. Namun, fungsi besar ini tidak akan optimal tanpa adanya pemahaman yang benar tentang konsep masjid sebagai pusat peradaban dan pemberdayaan. Oleh karena itu, kajian tentang peran masjid dalam pembangunan umat menjadi penting untuk dijelaskan secara komprehensif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan?
2. Apa saja ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu?
3. Bagaimana sejarah perkembangan ilmu dalam peradaban Islam?
4. Bagaimana relevansi hubungan Islam dan ilmu pengetahuan di era modern?

C. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan.
2. Menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu.

3. Mendeskripsikan perkembangan ilmu dalam peradaban Islam

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Islam

Secara etimologis, kata “masjid” (مَسْجِد) berasal dari bahasa Arab dari akar kata sajada (سَجَد) yang berarti sujud, ditambah dengan imbuhan tempat (ism makān), sehingga masjid berarti tempat sujud. Dalam pengertian ini, seluruh permukaan bumi pada hakikatnya dapat menjadi masjid, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Dijadikan untukku bumi sebagai masjid (tempat sujud) dan sebagai alat bersuci” (HR. Bukhari dan Muslim).

Secara terminologis, masjid diartikan sebagai bangunan yang didirikan khusus untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, terutama salat berjamaah. Namun dalam perkembangannya, masjid memiliki fungsi yang jauh lebih luas dari sekadar tempat ritual. Masjid merupakan institusi sentral dalam kehidupan umat Islam yang berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, pendidikan, ekonomi, dan bahkan politik.

Al-Qur’ân menegaskan kriteria pemakmur masjid dalam QS. At-Taubah ayat 18:

أَنْ أَوْلَيْكَ فَعَسَىٰ اللَّهُ إِلَّا يَخْشَىٰ وَلَمْ الزَّكَاةَ وَآتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الْأَجْرَ وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ آمَنَ مَنْ اللَّهُ مَسَاجِدَ يَغْمُرُ إِنَّمَا الْمُهْتَدِينَ مَنْ يَكُونُوا

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini menunjukkan bahwa memakmurkan masjid tidak cukup hanya dengan salat, tetapi juga dengan menunaikan zakat—yang merupakan instrumen sosial-ekonomi—sehingga mengindikasikan adanya fungsi pemberdayaan umat yang melekat pada masjid.

Dalam perspektif sejarah, Mahmud Yunus (1990) menjelaskan bahwa masjid sejak masa Rasulullah SAW telah menjadi pusat segala aktivitas umat, baik yang bersifat ukhrawi maupun duniawi. Sementara itu, M. Quraish Shihab (2012) menegaskan bahwa masjid dalam Islam berfungsi sebagai tempat pembinaan individu dan

masyarakat, pusat pengembangan ilmu, serta basis pergerakan dakwah dan peradaban.

B. Masjid sebagai Pusat Peradaban

Konsep masjid sebagai pusat peradaban dapat ditelusuri dari praktik kenabian di Madinah. Ketika Rasulullah SAW hijrah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun Masjid Quba', kemudian Masjid Nabawi. Masjid Nabawi tidak hanya digunakan untuk salat, tetapi juga menjadi:

- Pusat pemerintahan dan musyawarah,
- Tempat pendidikan (terdapat shuffah bagi sahabat yang belajar),
- Pengadilan untuk menyelesaikan perkara,
- Pusat penerimaan tamu dan utusan asing,
- Basis perencanaan strategi perang,
- Tempat pengelolaan zakat dan distribusi bantuan sosial.

Sejarawan seperti Hasan Ibrahim Hasan (1989) mencatat bahwa masjid pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin merupakan lembaga multifungsi yang menjadi poros peradaban Islam. Dari masjidlah lahir generasi sahabat yang unggul dalam iman, ilmu, dan amal.

Al-Qur'ân juga mengisyaratkan fungsi sosial masjid dalam QS. Al-Baqarah ayat 125:

وَأَمَّا لِلنَّاسِ مَثَابَةٌ اَلْبَيْتِ جَعَلْنَا وَإِذْ

“Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) sebagai tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia.”

Meskipun ayat ini tentang Ka'bah, para ulama menarik analogi bahwa masjid-masjid lainnya juga seharusnya menjadi tempat berkumpul yang aman secara fisik, sosial, dan spiritual.

Selain itu, dalam QS. An-Nûr ayat 36–37 Allah memuji orang-orang yang bertasbih di masjid dan tidak dilalaikan oleh perniagaan dari mengingat Allah, menegakkan salat, dan menunaikan zakat. Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak dilarang selama tidak melalaikan kewajiban, dan masjid menjadi pusat keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat.

Kaitannya dengan peradaban, Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980) menjelaskan bahwa peradaban Islam dibangun di atas fondasi masjid karena masjid melambangkan ketundukan kepada Allah dan menjadi pusat penyebaran ilmu serta nilai-nilai keadilan. Menurutnya, masjid bukan sekadar bangunan fisik, tetapi juga simbol kesatuan umat dan sumber inspirasi kebudayaan Islam.

C. Konsep Pemberdayaan dalam Perspektif Masjid

Pemberdayaan (empowerment) dalam Islam memiliki akar yang kuat pada konsep ta'wīn (saling menolong) dan takāful (jaminan sosial). Masjid sebagai lembaga keagamaan memiliki potensi besar untuk memberdayakan umat, terutama melalui pengelolaan dana sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka.”

Ayat ini memerintahkan pengelolaan dana zakat oleh otoritas (dalam konteks negara) yang dalam praktik sejarah sering dipusatkan di masjid. Dengan demikian, masjid memiliki legitimasi kuat untuk mengelola dana umat guna program pemberdayaan ekonomi.

Lebih lanjut, dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

“Sebaik-baik rumah di kalangan orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan baik, dan seburuk-buruk rumah di kalangan orang Islam adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan buruk.”

Hadis ini mendorong kepedulian sosial yang dapat diorganisir melalui masjid, misalnya dengan program santunan anak yatim, fakir miskin, dan pemberdayaan keluarga duafa.

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU DALAM PERADABAN ISLAM

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam mencapai puncaknya pada masa yang sering disebut sebagai *The Golden Age of Islam*, yakni sekitar abad ke-8 hingga ke-14 M. Pada periode ini, dunia Islam menjadi pusat intelektual global yang melahirkan berbagai penemuan dan karya ilmiah monumental. Faktor utama yang mendorong kemajuan tersebut adalah dorongan teologis dari Al-Qur'an dan Hadis untuk menuntut ilmu, serta dukungan politik dari para khalifah Dinasti Abbasiyah. Dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5, Allah SWT memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar, sedangkan dalam QS. Yunus ayat 101 Allah berfirman:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا
يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

“Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.”

Ayat ini menjadi landasan teologis bagi tradisi observasi ilmiah dalam Islam. Umat Islam memandang penelitian terhadap alam sebagai bentuk penghayatan terhadap tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah SWT.

Salah satu pusat perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu adalah Baitul Hikmah (*Bayt al-Hikmah*) di Baghdad yang didirikan pada masa Khalifah Al-Ma'mun. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, sekaligus sebagai pusat penelitian dan diskusi ilmiah. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Islamic Studies*, gerakan penerjemahan ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan sains dalam dunia Islam karena memungkinkan integrasi antara warisan ilmu klasik dengan pemikiran Islam. Tradisi ilmiah ini kemudian melahirkan metode eksperimental yang lebih sistematis dibandingkan tradisi sebelumnya.

Beberapa tokoh ilmuwan Muslim memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang. Ibnu Sina dikenal sebagai tokoh besar dalam bidang kedokteran. Karyanya *Al-Qanun fi al-Tibb* (*The Canon of Medicine*) menjadi rujukan utama di universitas-universitas Eropa hingga abad ke-17. Ia tidak hanya mengembangkan teori medis Yunani, tetapi juga melakukan observasi klinis yang sistematis. Menurut kajian dalam *Islamic Medical Journal*, metode klasifikasi penyakit yang dikembangkan Ibnu Sina menunjukkan pendekatan rasional dan empiris yang maju pada zamannya.

Di bidang matematika, Al-Khawarizmi dikenal sebagai pelopor aljabar melalui karyanya *Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala*. Dari istilah *al-jabr* inilah lahir kata “algebra”. Ia juga memperkenalkan sistem angka Hindu-Arab yang kemudian menyebar ke Eropa. Kontribusinya diakui dalam berbagai penelitian sejarah sains, termasuk dalam jurnal *Historia Mathematica*, yang menyebutkan bahwa metode algoritmik Al-Khawarizmi menjadi dasar perkembangan matematika modern.

Dalam bidang optika dan fisika, Ibnu Al-Haytham (Alhazen) dikenal sebagai pelopor metode ilmiah eksperimental. Melalui karyanya *Kitab al-Manazir*, ia menjelaskan teori penglihatan berdasarkan eksperimen cahaya dan lensa. Banyak sejarawan sains menyebutnya sebagai “Bapak Optika Modern”. Artikel dalam *Journal for the History of Arabic Science* menegaskan bahwa pendekatan eksperimental Ibnu Al-Haytham mendahului metode ilmiah yang kemudian berkembang di Eropa pada masa Renaisans.

Sementara itu, Al-Biruni memberikan kontribusi besar dalam bidang astronomi, geografi, dan geodesi. Ia melakukan pengukuran keliling bumi dengan tingkat akurasi yang mengagumkan untuk ukuran zamannya. Dalam QS. Ar-Rahman ayat 33, Allah berfirman:

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ

“Wahai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah...”

Ayat ini sering dipahami sebagai dorongan eksplorasi dan pengkajian alam semesta. Semangat eksploratif tersebut tercermin dalam karya-karya Al-Biruni yang meneliti berbagai wilayah dan fenomena alam secara sistematis.

Kontribusi para ilmuwan Muslim ini tidak hanya bermanfaat bagi dunia Islam, tetapi juga menjadi jembatan bagi transfer ilmu ke Eropa melalui Andalusia dan Sisilia. Banyak karya mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi referensi utama dalam kebangkitan intelektual Eropa. Menurut penelitian dalam *Zygon: Journal of Religion and Science*, peradaban Islam memainkan peran sentral dalam menjaga, mengembangkan, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan klasik ke dunia Barat.

Dengan demikian, sejarah perkembangan ilmu dalam peradaban Islam menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki hubungan erat dengan kemajuan sains. Dorongan Al-Qur'an untuk berpikir, meneliti, dan memahami alam semesta melahirkan tradisi ilmiah yang kuat dan berpengaruh secara global. Masa keemasan Islam menjadi bukti historis bahwa integrasi antara iman dan rasio mampu melahirkan peradaban yang maju dan berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia

BAB IV MASJID SEBAGAI PUSAT PERADABAN DAN PEMBERDAYAAN

A. Islam Mendorong Pemakmuran Masjid

Islam merupakan agama yang sangat menekankan pentingnya memakmurkan masjid sebagai pusat kegiatan umat. Al-Qur'an secara berulang kali menggunakan ungkapan seperti *ya'muru masajidallah* (memakmurkan masjid-masjid Allah) dan *fi buyutin adzinallahu an turfa'a* (di rumah-rumah yang Allah perintahkan untuk dimuliakan). Hal ini menunjukkan bahwa memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan positif merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dalam QS. At-Taubah ayat 18, Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ayat ini menegaskan bahwa memakmurkan masjid tidak cukup hanya dengan aktivitas ritual (shalat), tetapi juga harus diiringi dengan kepedulian sosial (menunaikan zakat). Selain itu, QS. An-Nur ayat 36-37 menyatakan:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيَدْعَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ . رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang."

Ayat ini memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi (perniagaan) tidak dilarang selama tidak melalaikan dari ibadah, dan masjid menjadi pusat keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat.

Dalam kajian pemikiran Islam, M. Quraish Shihab (2012) menjelaskan bahwa tradisi memakmurkan masjid dalam Islam berkembang atas dasar pemahaman bahwa masjid bukan sekadar bangunan fisik, tetapi simbol kesatuan umat dan pusat peradaban.

B. Tidak Ada Pemisahan antara Fungsi Spiritual dan Sosial Masjid

Dalam perspektif Islam, fungsi spiritual dan sosial masjid tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Fungsi spiritual memberikan nilai ibadah dan ketenangan batin, sedangkan fungsi sosial menjalankan peran pemberdayaan dan kemaslahatan umat. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam yang komprehensif, sehingga pada hakikatnya tidak mungkin terjadi pemisahan di antara keduanya.

Al-Qur'an mendorong manusia untuk menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 125 disebutkan:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا

"Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) sebagai tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia."

Ayat ini menunjukkan bahwa masjid (dalam hal ini Ka'bah) berfungsi sebagai pusat berkumpulnya manusia, yang mengindikasikan adanya dimensi sosial. Jika muncul kecenderungan untuk memisahkan fungsi spiritual dan sosial masjid, maka yang perlu ditinjau ulang adalah pemahaman manusia terhadap teks atau praktik sejarah, bukan ajaran Islam itu sendiri.

Menurut Azyumardi Azra (2017), pemisahan antara fungsi spiritual dan sosial masjid lebih banyak terjadi dalam konteks modernitas, bukan dalam tradisi Islam klasik. Sementara itu, pemikiran Yusuf Qardhawi (2010) menekankan pentingnya integrasi fungsi masjid dalam konsep masjid sebagai pusat masyarakat, yaitu upaya menghidupkan kembali peran masjid sebagai institusi multifungsi sebagaimana masa Rasulullah.

Penelitian dalam *Journal of Islamic Civilization Studies* juga menunjukkan bahwa peradaban Islam bersifat integratif karena memadukan dimensi spiritual, sosial, intelektual, dan ekonomi dalam satu wadah, yaitu masjid. Oleh karena itu, dalam Islam tidak ada dikotomi mutlak antara fungsi ritual dan fungsi sosial masjid.

C. Masjid sebagai Sarana Pemberdayaan dan Peradaban

Dalam Islam, memakmurkan masjid bukan hanya aktivitas ritual, tetapi juga merupakan bentuk ibadah sosial apabila dilakukan untuk memperoleh ridha Allah dan membawa kemaslahatan bagi umat. Nabi Muhammad SAW menjadikan masjid sebagai pusat segala aktivitas, mulai dari ibadah, pendidikan, pemerintahan, hingga ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pemberdayaan di masjid memiliki dimensi spiritual.

Al-Qur'an mengesahkan keutamaan orang-orang yang memakmurkan masjid dalam QS. At-Taubah ayat 18 yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, dalam QS. Al-Jin ayat 18 Allah berfirman:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di samping (menyembah) Allah."

Ayat ini menegaskan bahwa masjid adalah milik Allah dan diperuntukkan bagi kemuliaan nama-Nya. Namun, kemuliaan masjid tidak hanya diwujudkan melalui ritual, tetapi juga melalui aktivitas yang membawa kemaslahatan bagi umat.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ كَمَفْحَصٍ قَطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa membangun masjid karena Allah, meskipun seperti sarang burung atau lebih kecil, maka Allah akan membangunkan untuknya rumah di surga." (HR. Ibnu Majah)

Hadis ini menunjukkan keutamaan membangun dan memakmurkan masjid. Dalam kajian akademik, Mahmud Yunus (1990) menjelaskan bahwa dalam tradisi pendidikan Islam klasik, masjid selalu menjadi pusat aktivitas belajar-mengajar dan pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan akhir memakmurkan masjid dalam Islam adalah membentuk manusia yang beradab (insan adab) yang mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional.

Dengan demikian, masjid dalam Islam bukan sekadar bangunan fisik untuk ritual ibadah, tetapi merupakan sarana untuk membangun peradaban yang beretika,

memberdayakan umat secara holistik, serta mewujudkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW di Madinah.

BAB V

RELEVANSI MASJID SEBAGAI PUSAT PERADABAN DAN PEMBERDAYAAN DI ERA MODERN

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, masjid sebagai institusi sentral dalam Islam dituntut untuk kembali menjalankan fungsi multifungsinya sebagaimana yang pernah berkembang pada masa keemasan peradaban Islam. Perintah memakmurkan masjid dalam QS. At-Taubah ayat 18 serta penegasan tentang pentingnya menunaikan zakat di dalamnya menunjukkan bahwa pemberdayaan umat melalui masjid merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Oleh karena itu, revitalisasi peran masjid dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan kesehatan di era modern merupakan wujud implementasi nilai-nilai keislaman dalam konteks kekinian.

Selain itu, perkembangan masyarakat modern sering kali menghadirkan persoalan sosial-ekonomi yang kompleks, seperti kesenjangan ekonomi, krisis moral, degradasi lingkungan, dan lemahnya kohesi sosial. Dalam hal ini, masjid menawarkan solusi berbasis nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. QS. Al-Qashash ayat 77 menegaskan pentingnya mencari kebahagiaan akhirat tanpa melupakan urusan dunia, yang mencerminkan prinsip keseimbangan antara dimensi spiritual dan material dalam pengelolaan masjid. Menurut Azyumardi Azra (2017), krisis sosial di era modern terjadi ketika fungsi masjid direduksi hanya sebagai tempat ritual. Oleh sebab itu, revitalisasi fungsi masjid menjadi sangat relevan untuk memastikan bahwa institusi ini tetap berperan dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan bermartabat.

Lebih lanjut, gagasan revitalisasi masjid juga dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi (2010) melalui konsep masjid sebagai pusat masyarakat, yang menekankan perlunya mengembalikan peran masjid sebagaimana masa Rasulullah SAW. Pendidikan dan pemberdayaan yang ideal di era modern adalah pendidikan dan pemberdayaan yang tidak memisahkan dimensi spiritual dan sosial, melainkan mengintegrasikan keduanya secara harmonis melalui masjid. Dengan demikian, masjid dapat menjadi solusi atas berbagai problematika umat sekaligus menjadi motor penggerak peradaban Islam di era kontemporer.

Beberapa bentuk relevansi masjid sebagai pusat peradaban dan pemberdayaan di era modern antara lain:

1. Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Masjid dapat berperan sebagai lembaga pendidikan non-formal yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Program seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), kajian rutin, kelas keterampilan, perpustakaan masjid, dan bimbingan belajar gratis bagi masyarakat kurang mampu merupakan wujud nyata peran masjid dalam mencerdaskan kehidupan umat. Di era digital, masjid juga dapat memanfaatkan teknologi untuk dakwah dan pembelajaran online, sehingga jangkauannya semakin luas.

2. Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat

Melalui pengelolaan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) secara profesional dan transparan, masjid dapat menjalankan program pemberdayaan ekonomi seperti bantuan modal usaha mikro, koperasi masjid, pelatihan kewirausahaan, dan pengelolaan aset wakaf produktif. Hal ini sejalan dengan semangat QS. At-Taubah ayat 103 yang memerintahkan pengelolaan zakat untuk membersihkan dan memberdayakan masyarakat.

3. Masjid sebagai Pusat Layanan Sosial dan Kesehatan

Masjid dapat menjadi basis layanan sosial seperti santunan anak yatim, fakir miskin, dan lansia, serta penyediaan ambulans dan layanan pemulasaran jenazah. Di bidang kesehatan, masjid dapat mengembangkan pos kesehatan masjid (Poskesmasjid) dengan tenaga sukarela, serta program edukasi kesehatan berbasis masyarakat.

4. Masjid sebagai Pusat Pembinaan Keluarga dan Generasi Muda

Masjid memiliki peran strategis dalam membina keluarga sakinah melalui kursus pra-nikah, konsultasi keluarga, dan majelis taklim keluarga. Bagi generasi muda, masjid dapat menjadi wadah pengembangan bakat dan minat melalui kegiatan olahraga, seni Islami, kajian remaja, serta pelatihan kepemimpinan dan kewirausahaan.

5. Masjid sebagai Pusat Informasi dan Komunikasi Umat

Di era digital, masjid dapat menjadi pusat informasi yang terpercaya bagi masyarakat, baik melalui papan pengumuman, website, media sosial, maupun aplikasi masjid. Informasi tentang kegiatan keagamaan, peluang ekonomi, lowongan pekerjaan, hingga layanan publik dapat didistribusikan melalui masjid.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa masjid memiliki peran yang sangat strategis sebagai pusat peradaban dan pemberdayaan umat Islam. Hal ini terlihat dari sejarah panjang masjid sejak masa Rasulullah SAW yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pemerintahan, sosial, ekonomi, dan berbagai aktivitas kemasyarakatan lainnya, seperti dalam praktik Masjid Nabawi di Madinah. Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah pertama dan kedua menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berperan sebagai tempat sujud, tetapi juga menempati posisi sentral dalam membangun peradaban Islam yang maju dan berkeadilan.

Sejarah perkembangan peradaban Islam juga membuktikan bahwa masjid memiliki hubungan yang harmonis dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat. Pada masa keemasan Islam, masjid-masjid besar seperti Masjid Al-Azhar di Kairo dan Masjid Cordoba di Spanyol menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang melahirkan ilmuwan-ilmuwan Muslim terkemuka. Hal ini menjawab rumusan masalah ketiga bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan menjadi pendorong lahirnya tradisi intelektual dan pemberdayaan yang kuat. Integrasi antara fungsi spiritual dan sosial dalam masjid menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi dalam membangun peradaban yang maju dan berkelanjutan.

Adapun dalam konteks era modern, peran masjid sebagai pusat peradaban dan pemberdayaan tetap relevan dan bahkan semakin penting. Umat Islam dituntut untuk menghidupkan kembali fungsi multifungsi masjid dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman agar mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang berkeadilan, sejahtera, dan bermartabat. Revitalisasi masjid melalui program-program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, sosial, dan kesehatan merupakan keniscayaan untuk menjawab tantangan modernitas. Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah keempat menegaskan bahwa masjid memiliki potensi besar untuk menjadi solusi atas berbagai problematika umat di era kontemporer, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW di Madinah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran. Pertama, pengurus masjid hendaknya menumbuhkan kembali semangat memakmurkan masjid secara holistik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Budaya memakmurkan masjid tidak hanya dengan aktivitas ritual, tetapi juga dengan berbagai program pemberdayaan perlu diperkuat agar masjid kembali menjadi pusat peradaban yang membawa kemaslahatan bagi umat.

Kedua, pengurus masjid dan takmir diharapkan mampu mengintegrasikan fungsi spiritual dan sosial masjid secara seimbang. Program kerja masjid sebaiknya tidak hanya berorientasi pada kegiatan ibadah mahdhah, melainkan mengembangkan pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai spiritual, pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan layanan sosial. Dengan demikian, jamaah dapat merasakan bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat menunaikan kewajiban ritual, tetapi juga pusat solusi bagi berbagai persoalan kehidupan.

Ketiga, para akademisi, peneliti, dan pemerintah diharapkan dapat terus berkontribusi dalam pengembangan model-model pemberdayaan berbasis masjid dengan tetap berlandaskan prinsip-prinsip keislaman. Pengembangan program masjid hendaknya diarahkan pada kemaslahatan umat, keadilan sosial, serta kelestarian lingkungan. Dukungan kebijakan, pendampingan, dan kemitraan dari berbagai pihak sangat diperlukan agar upaya revitalisasi masjid tidak hanya menjadi wacana teoretis, tetapi juga terwujud secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, generasi muda perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan masjid agar keberlangsungan peran masjid sebagai pusat peradaban dapat terjaga hingga masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). Islam dan Sekularisme. Bandung: Pustaka.

Azra, Azyumardi. (2017). "Masjid dan Peradaban: Dari Masa ke Masa". Jurnal Studi Islam, 15(2), hlm. 101-120.

Hasan, Hasan Ibrahim. (1989). Sejarah Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Khodafi, M. (2024). Membangkitkan Kembali Fungsi Masjid. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Qardhawi, Yusuf. (2010). Peran Masjid dalam Membangun Masyarakat Islami. Terjemahan oleh Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani.

Shihab, M. Quraish. (2012). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Yunus, Mahmud. (1990). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Hidakarya Agung.